

**Proses Kreatif Tari Eling Bhumi
Di Sanggar Pancer Langit Desa Kapal Kabupaten Badung**

Ni Komang Ari Andayani¹, I Ketut Suteja², Kompiang Gede Widnyana³

¹²³Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: ariandayani1108@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penciptaan berjudul Proses kreatif tari Eling Bhumi di Sanggar Pancer Langit adalah untuk kreatifitas karya tari kontemporer. Sanggar Pancer Langit merupakan salah satu sanggar yang terletak di Desa Kapal Kabupaten Badung, yang juga memiliki makna sebagai pusat atau sumber dari segala kekuatan dan langit/lelangit yang berarti leluhur simbol pelindung yang abadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, karena data yang diperoleh berupa wawancara yang kemudian hasil dari wawancara tersebut dideskripsikan melalui tulisan dengan kalimat yang detail serta menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Tari kontemporer Eling Bhumi menggambarkan atau menanggapi fenomena pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini, fenomena ini juga membuat segala sektor kehidupan menjadi terdampak. Konsep garap Eling Bhumi ini mencoba untuk mengolah secara kreatif beberapa unsur gerak tubuh dalam tari dan musik serta mengolahnya dengan memadukan aspek visual permainan properti lontar sehingga menjadi karya seni yang utuh.

Kata Kunci: *Proses Kreatif, Tari Eling Bhumi, Pancer Langit*

ABSTRACT

Research on the creative process of Eling Bhumi dance at Sanggar Pancer Langit was conducted because of the uniqueness of the contemporary dance. The author is very interested in researching the creativity of Eling Bhumi's contemporary dance works at the Pancer Langit Studio. This interest, because he wanted to find out how the creative process was carried out during the creation of the Eling Bhumi dance. Pancer Langit Studio is one of the studios located in Kapal Village, Badung Regency. Which also has the meaning as the center or source of all power and the sky which means the ancestor of the eternal protective symbol. The method used in this research is using qualitative methods, because the data obtained are in the form of interviews, which then the results of the interviews are described in writing with detailed sentences and using documentation techniques and literature study techniques. using qualitative methods will refer to the theory of creativity, and make it easier to understand the form, uniqueness, message to be conveyed and the values contained in the work. Eling Bhumi's contemporary dance describes or responds to the Covid-19 pandemic phenomenon that is currently engulfing the world, this phenomenon also impacts all sectors of life. The concept of working on Eling Bhumi tries to creatively process several elements of body movements in dance and music and process them by combining the visual aspects of the lontar property game so that they become a complete work of art.

Keywords: *Creative Process, Eling Bhumi Dance, Pancer Langit*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan program belajar di luar program studi atau yang dulunya disebut dengan pertukaran pelajar. MBKM ini merupakan kurikulum baru yang dibuat oleh Kemendikbud RI guna mencetak lulusan yang unggul dan berkepribadian serta menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Menteri Pendidikan menegaskan mengenai kebijakan Kampus Merdeka merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Nadiem Makariem meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang merupakan hak belajar tiga semester di luar program studi. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bebas memilih mata kuliah yang akan mereka ambil secara bebas. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi perubahan sosial budaya dan dunia kerja serta kemajuan teknologi yang sangat pesat, maka kompetensi mahasiswa harus disiapkan lebih matang untuk kebutuhan dan perkembangan zaman. Di perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa mampu meraih capaian pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan relevan.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar telah menerapkan MBKM, yang merupakan salah satu institusi seni yang menerapkan MBKM dari tahun 2021, dengan adanya MBKM ini diharapkan mahasiswa ISI Denpasar mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. MBKM ini memberikan keuntungan bagi mahasiswa, karena mahasiswa dibebaskan untuk memilih mata kuliah yang akan dipilih, kemudian mahasiswa semester 7 yang memilih mitra ditempat yang telah ditentukan mendapatkan pengalaman belajar diluar lingkungan kampus, mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan selama satu semester dan mampu belajar juga mengembangkan atau memperluas jaringan diluar program studi atau kampus. Penulis merupakan salah satu mahasiswa semester 7 prodi tari fakultas seni pertunjukan memilih Penelitian/riset sebagai salah satu mata kuliah MBKM.

Penelitian/riset ini bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya, selain itu adapun tujuan dilakukannya penelitian/riset ini kita dapat berbagi dengan orang lain apa yang telah kita dapatkan setelah melakukan penelitian melalui tulisan yang kita buat mengenai objek yang kita teliti. Penulis melakukan kegiatan penelitian/riset di Sanggar Pancer Langit, Desa Kapal, Kabupaten Badung. Penulis memilih mitra atau tempat untuk melakukan MBKM yaitu di Sanggar Pancer Langit yang letaknya di Desa Kapal, Kabupaten Badung. Pancer Langit merupakan salah satu sanggar yang besar dan tentunya memiliki banyak pengalaman dan juga potensi di bidang khususnya seni tari. Selain itu Pancer Langit juga bergerak dibidang wirausaha yaitu, membuat kostum tari maupun kostum karnaval. Pancer yang berarti *pusat atau sumber dari segala kekuatan* dan Langit/Lelangit yang berarti *leluhur merupakan simbol dari pelindung yang abadi* (Agung Rahma Putra, 2020).

Sanggar Pancer Langit memiliki kelompok yang sangat kreatif, siswa Sanggar Pancer Langit mampu mencipta sebuah karya, salah satunya yaitu tari kontemporer Eling Bhumi. Tari kontemporer Eling Bhumi diciptakan oleh I Gusti Ayu Sukma Yanti, adalah salah satu siswa Sanggar Pancer Langit. Tari kontemporer Eling Bhumi diciptakan untuk mengikuti ajang lomba koreografer wanita yang diadakan oleh komunitas Gumiart di Geok Singapadu. Tari Eling Bhumi ini memiliki ide garapan yang menanggapi fenomena pandemi Covid-19 yang melanda dunia sekarang. Fenomena ini membuat segala sektor kehidupan menjadi terdampak, begitu juga kegiatan berkesenian. Adapun konsep garapan dari karya ini yaitu, mengolah secara kreatif beberapa unsur gerak tubuh dalam tari dan musik, serta mengolahnya dengan

memadukan aspek visual dan permainan properti lontar sehingga menjadi suatu karya seni yang utuh. Karya tari kontemporer Eling Bhumi, sangat tertarik diteliti karena memiliki keunikan dalam berkreaitivitas yang penciptaanya di proses pada Sanggar Pancer Langiit. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini adalah Proses Kreatif Penciptaan Tari Eling Bhumi Di Sanggar Pancer Langit. Maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu, Bagaimana proses kreatif tari kontemporer Eling Bhumi di sanggar Pancer Langiit? Bagaimanakah bentuk yang dihasilkan melalui proses kreatif pada tari kontemporer Eling Bhumi? Pesan apa yang ingin disampaikan dalam karya tari kontemporer Eling Bhumi?. Tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses kreatif penciptaan tari kontemporer Eling Bhumi. Ingin mengetahui bagaimana hubungan Tari Kontemporer Eling Bhumi di Sanggar Seni Pancer Langiit dengan situasi saat ini dan untuk mengetahui apa saja yang terdapat dalam karya Tari Kontemporer Eling Bhumi di Sanggar Seni Pancer Langiit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dalam konteks ilmiah (Ruastiti, 2017). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teknik observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, wawancara juga dilakukan untuk menanyakan informasi tentang penelitian dengan para informan terpilih. Dalam penelitian ini juga digunakan studi dokumentasi dengan mendokumentasikan data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan menelaah refrensi-refrensi terkait dengan penelitian ini. Lokasi penelitian ini adalah di Sanggar Pancer Langiit. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar langsung paada saat pementasan tari Lango Dewi. Data sekunder diperoleh dengan cara mencari membaca jurnal-jurnal ilmiah yang di dalamnya membahas terkait dengan objek penelitian yang tengah dilakukan. Dengan begitu maka pembaca akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dengan 3 tahap, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam proses penciptaan tari kontemporer Eling Bhumi menggunakan metode Tri Suksma yang digunakan sebagai pijakan penciptaan karya tari kontemporer Eling Bhumi. Tri Suksma terdiri dari Guru Reka, Saraswati dan Kawiswara.

ANALISIS DAN INTREPETASI DATA

Tari Eling Bhumi merupakan tari kontemporer yang diciptakan untuk mengikuti ajang lomba koreografer wanita pada Aprilwomen. Tari Eling Bhumi ini menanggapi mengenai fenomena Covid-19 yang tengah melanda dunia pada saat ini. Fenomena ini menyebabkan segala sektor kehidupan menjadi terdampak, kepanikan akan kesehatan dan penurunan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mulai dialami oleh masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun individu untuk bisa keluar dari masalah ini, namun hingga saat ini masih belum ada formulasi yang ampuh untuk melawan pandemi Covid-19 ini. Hanya dengan kembali kepada alam, memahami alam, baik Bhuana Agung, Bhuana Alit.

Berawal dari fenomena pandemi Covid-19 munculah ide untuk menciptakan tari yang menggambarkan atau mengilustrasikan situasi pada saat ini. (wawancara 2 Desember 2021). Mengembangkan sebuah konsep yang ada hubungannya dengan proses kreatif, yaitu “*creativity implies imaginative, and searching for truth*” (Hawkins 1991:6). Proses kreatif merupakan sebuah perjalanan yang dialami seorang koreografer dengan mengangan-angankan serta dengan hati yang sedikit gelisah dengan inginnya terwujud suatu karya. Melalui proses atau tahapan dimana dengan melihat dan merasakan menggunakan panca indera maka seorang koreografer mendapatkan temuan-temuan dengan kreativitas yang tinggi. Melalui proses kreatif maka ditemukan lima fase yang perwujudannya dalam koreografi yaitu melibatkan kegiatan perwujudan, dalam koreografi yang melibatkan kegiatan menyerap, merasakan dalam tubuh, penemuan elemen-elemen estetik, dan gerak simbolis. Proses ini merupakan bagian dalam mewujudkan karya tari Eling Bhumi secara mandiri dengan melewati fase-fase yang dialami yang merupakan satu kesatuan dari proses berkarya. Selain itu, Tri Suksma sebagai pijakan dalam penciptaan karya tari kontemporer Eling Bhumi ini terdiri dari (1) *guru reka* (ide atau gagasan), (2) *saraswati* (pengetahuan), dan (3) *kawiswara* (eksekusi). Secara mendasar, ketiga proses tersebut dimulai dari guru reka, saraswati dan kawiswara. (1) *Guru reka* diartikan sebagai “guru pencipta”, yaitu adalah inspirasi yang mengalir. Pada tahap guru reka ini merupakan tahap pengumpulan ide dan konsep serta mencari sumber kepada seorang guru yaitu, Agung Rahma koreografer mencari inspirasi baik secara visual dengan melihat fenomena pandemi Covid-19 ini. Selain itu adapun Guru Rai yang merupakan ahli sastra di Griya Tangeb, Kabupaten Badung. Sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini maka sudah saatnya kita kembali berlindung ke sastra-sastra leluhur.

Sebab, dari sastra itulah kita mendapatkan ajaran penuntun untuk dapat hidup damai di tengah situasi apapun. (2) *Saraswati*, tahap saraswati ini merupakan penggalian ide konsep dengan kembali melihat fenomena-fenomena, buku-buku sejarah mengenai tradisi dan budaya yang dapat diangkat sebagai karya. Saraswati diterjemahkan sebagai langkah ngewacak (riset) dan ngerencana (merancang konsep). Beberapa tahapan ngewacak yaitu melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Kemudian hasil ngewacak tersebut disusun menjadi sebuah konsep garap. Tahap penyusunan ini dinamakan tahapan ngerencana. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan di dalam penyusunan konsep yaitu, wujud/bentuk, rancangan, estetis, pola dan struktur garap, rancangan penyajian. Setelah rancangan konsep selesai, maka tahap selanjutnya adalah (3) *Kawiswara*, kawiswara berarti “pengarang, pujangga, sastrawan dan seniman”. Kawiswara tersebut hadir sebagai eksekutor yang tersusun menjadi konsep garap. Proses kawiswara atau proses mewujudkan karya ditempuh melalui empat tahapan, yaitu (1) *nuasen*, (2) *makalin*, (3) *ngadungin*, dan (4) *ngalusin*. (1) tahap *nuasen* ini merupakan pertemuan pertama kali koreografer dengan penari serta pendukung artistik lainnya dan memaparkan konsep perwujudan sehingga dapat dimengerti oleh semua team terhadap karya yang akan diciptakan. (2) tahap *makalin* merupakan tahapan menuangkan konsep ke dalam media seni (tari maupun musik). (3) tahap *ngadungin* merupakan proses menyatukan bagian antara bagian dari proses yang dilakukan atau menyelaraskan dengan musik, tempat atau properti yang digunakan. (4) tahap *ngalusin*, berarti memperbaiki atau memantapkan kembali gerak-gerak atau musik yang dirasa kurang tepat. Kemudian tahap selanjutnya dari kawiswara yaitu maedeng (penyajian) tahap ini merupakan tahap akhir dari penciptaan karya seni tari kontemporer Eling Bhumi yang akan dipertunjukkan pada ajang lomba koreografer wanita di GEOKS Singapadu.



Gambar 1.

Pementasan tari kontemporer Eling Bhumi di Geok Singapadu.
(Dokumentasi Palapa Manajemen, 2021. <https://youtu.be/YRmctM6VG1s>)

Gaya atau gerak yang dihasilkan melalui proses kreatif yaitu berawal dari gerak-gerak tradisi yang sudah ada sebagai pijakan dalam membuat gerakan yang kemudian ada pembaharuan gerak yang menggunakan pola-pola gerak sederhana sehingga karya ini dapat dikatakan tari kontemporer. Proses pencarian gerak karya ini menggunakan metode bergerak menurut kata hati karena memang lebih menonjolkan gerakan melalui hati penari yang menggambarkan situasi saat ini atau simbol-simbol gerak yang digunakan dalam tari tersebut. Dalam metode ini digambarkan berbagai fase pola merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejewantah, dan memberi bentuk. (Hawkins.2003. 12-13). Dalam tari Eling Bhumi ini terdapat banyak simbol-simbol gerak, terutama pada bagian awal yaitu terdapat simbol gerak seperti gelombang air, angin puting beliung, dari simbol-simbol gerak tersebut memiliki arti. Pada bagian 1 menggambarkan suatu fenomena. Bagian 2 menggambarkan suatu kecaman. Bagian 3 menggambarkan perenungan.

Adapun tema dari karya tari kontemporer Eling Bhumi yaitu mengangkat tema *Widya Diva* karena sebagai cara membaca fenomena yang terjadi saat ini. Secara etimologi *Widya Diva* berasal dari dua suku kata, yaitu *Widya* yang berarti pengetahuan dan *Diva* yang berarti Cahaya. Dengan mengangkat tema *Widya Diva* bertujuan untuk dapat bangkit dan bergerak di masa pandemi Covid-19 ini. Kostum atau busana yang digunakan yaitu kostum berwarna ungu dengan desain kostum yang sederhana. Koreografer memilih kostum berwarna ungu dimana koreografer memiliki persepsi atau pandangan mengenai warna ungu. Koreografer menyatakan bahwa “ungu” itu berarti “runggu” kalau dalam bahasa Indonesia “runggu” itu berarti “sadar” maka sadar atau tau akan situasi saat ini.

Tata rias merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan suatu pertunjukan. Tata rias sangat diperlukan untuk menggambarkan karakter penari di atas pentas. Artinya bahwa tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk membuat dandanan wajah penari di atas panggung hidup sesuai peran yang dibawakan (Ruastiti, 2005). Sebagaimana tampak di bawah ini.



Gambar 2.

Foto kostum tari kontemporer Eling Bhumi.
(Dokumentasi Ari Andayani, 2022).

Musik iringan tari adalah salah satu unsur penunjang penting dalam karya tari. Musik iringan tari merupakan salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan pada tari yang berkaitan dengan gerak tubuh sesuai dengan irama. Musik iringan tari dihadirkan untuk mendukung pesan atau ekspresi yang ingin disampaikan oleh penari. Oleh sebab itu musik iringan tari dirancang sesuai dengan tari yang ditampilkan (Ruastiti, 2017; 2020). Iringan yang digunakan dalam karya ini adalah musik Midi atau Musik Instrumen Digital Interface yang dibuat oleh Kadek Agung Sari Wiguna. Tari Eling Bhumi menggunakan lirik dalam penyajiannya guna memperjelas apa yang dimaksud dari karya tersebut adapun liriknya sebagai berikut.

Yan hana Blabar Agung wenang angenes ri maring aneng luhur.

Yan hana linu ageng, agya ta jumujug waneng natar lemah.

Yan hana pawana bayu bajra, agelis ta sira angenes maring tengahing Guhwa.

Yan ri kalaning Kali Sengara ikang rat, wenang ta nyewaka guna widya, ngawula Shastra, Amuja sira ta Sanghyang Aji Saraswati. Wakelepasin lara, roga wiganing wang, yan sampun tan hana, nyawitra lawan Kala, wang kumawasaken lan kinasihin denning Yayah Rena.

Lirik diatas memiliki arti bahwa jika sedang bencana banjir besar, maka berlindunglah di tempat yang tinggi. Jika sedang terjadi gempa bumi, maka berlindunglah di tanah yang lapang. Jika terjadi hujan badai, angin ribut, maka berlindunglah ke dalam goa. Dan jika sedang terjadi kondisi yang carut marut maka berlindunglah ke sastra-sastra penuntun.

Yang selamat dari bencana, yaitu orang yang di lindungi ayah dan ibu mistisnya. Kemudian pada karya ini vokal dilantunkan oleh salah satu orang penari Eling Bhumi itu sendiri. Lontar selain digunakan sebagai bahan pijakan dalam memperbaiki diri seperti yang telah disampaikan dalam karya tersebut namun juga digunakan sebagai properti kipas dalam tari Eling Bhumi.

Pesan yang ingin disampaikan dalam tari kontemporer Eling Bhumi yaitu, jika sedang terjadi banjir besar berlindunglah ketempat yang tinggi. Jika terjadi gempa bumi, maka berlindunglah ke tanah lapang, jika terjadi angin ribut, berlindunglah ke dalam goa. Dari karya tersebut koreografer ingin menyampaikan jika zaman kali sudah datang, terjadi kondisi yang carut marut maka berlindunglah pada sastra-sastra penuntun. Melalui sastra kita mampu pahami dan sadari bhumi alit agar bhumi agung tidak menangis dan murka.

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Karya tari Eling Bhumi merupakan tari kontemporer terinspirasi dari fenomena yang melanda bumi yakni Covid-19 dengan mengangkat tema *widya diva*, *widya diva* berasal dari dua suku kata, yaitu *widya* yang berarti pengetahuan dan *diva* yang berarti cahaya. Struktur dalam garapan tari kontemporer Eling Bhumi terdiri dari bagian 1 (awal), 2 (isi), 3 (akhir). Berdasarkan hasil analisis data Proses kreatif tari kontemporer Eling Bhumi merupakan sebuah proses penciptaan tari yang berlandaskan Tri Suksma yang dijadikan sebagai pijakan dalam membuat karya. Ayu Sukma merupakan koreografer tari kontemporer Eling Bhumi, Ayu Sukma merupakan sosok yang memang kreatif, sehingga mampu menuangkan ide-ide kreatifnya dengan mersepon suatu fenomena-fenomena yang terjadi kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya. Dengan menggunakan Tri Suksma sebagai pijakan dalam berkarya, maka tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan akan menjadi terstruktur. Koreografi tari ini diwujudkan sesuai konsep yang matang sebagai pengembangan diri dalam menginterpretasi unsur seni budaya daerah ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas selesainya karya ini ijin saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada yang terhormat Prof. Dr. Ni Made Ruastiti, SST.,M.Si., selaku Koordinator Program Studi Tari yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan hingga karya ini terwujud sesuai dengan rencana. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Dr. I Kt Suteja, (Dosen Pembimbing 1), KOMPIANG Gede Widnyana, SST., M.Sn (Dosen Pembimbing 2). Para Narasumber, adik-adik pendukung dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan dari Bapak/Ibu mendapatkan imbalan yang setimpal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia. 2003.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Teknis-Isi*. Dwi Quantum. 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan dari *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 1990.
- Moleong J. Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakya. 2005.

- Munandar, Utami. *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Menunjukkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta. 2014.
- Rahma, Putra, A.A. Gede, Agung. *We Beji Langon: Air Dalam Budaya dan Religi*. 2019.
- Ruastiti, Ni Made, Anak Agung Indrawan, I Ketut Sariada (2021). Renteng Dance in Saren Village, Nusa Penida as a Source of Inspiration for the Creation of Ceremonial Dances in Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 21 (2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/32199>
- Ruastiti, Ni Made. (2005). *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi
- Ruastiti, Ni Made. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 32 (2). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal Sociology Social Anthropology*. Volume 11(1-2) Pp. 78-85. Haryana India: Krepublishers JSSA.
https://www.researchgate.net/publication/369237148_The_Ideology_Behind
- Supriyanto, Eko. *Ikat Kait Sampul Implusif*. Yogyakarta. Garudhawaca. 2018.